

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkurangnya penggunaan *jeungki* sebagai alat penumbuk tradisional akibat perkembangan teknologi modern yang menghadirkan alat-alat yang lebih praktis dan efisien. Padahal, *jeungki* tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan historis yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi *jeungki* sebagai alat penumbuk tradisional pada masyarakat di Gampong Seuneubok dan Gampong Blang Weu Baroh serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan dan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, studi literatur, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi *jeungki* di Kecamatan Blang Mangat masih dapat ditemukan, namun mengalami perbedaan tingkat keberlangsungan pada kedua gampong yang diteliti. Di Gampong Seuneubok, *jeungki* masih digunakan dalam kegiatan tertentu seperti pengolahan hasil panen, acara adat, dan kebutuhan rumah tangga sehingga keberadaannya tetap terjaga sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Sementara itu, di Gampong Blang Weu Baroh, penggunaan *jeungki* telah mengalami penurunan dan sebagian besar masyarakat beralih menggunakan teknologi modern yang dianggap lebih praktis dan efisien. Faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi *jeungki* meliputi perkembangan teknologi, efisiensi waktu dan tenaga, kondisi ekonomi masyarakat, perubahan pola hidup, serta kesadaran masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Faktor yang mempengaruhi penggunaan *jeungki* lainnya terjadi karena kualitas hasil dan juga kebiasaan dari terun temurun. Dengan demikian, *jeungki* tidak hanya dipandang sebagai alat penumbuk tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang merepresentasikan, kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Eksistensi, *Jeungki*, Alat Penumbuk Tradisional, Budaya Lokal, Kecamatan Blang Mangat.

ABSTRACT

This research is motivated by the decreasing use of jeungki as a traditional pounding tool due to the development of modern technology that presents more practical and efficient tools. In fact, jeungki not only functions as a means of production, but also has social, cultural, and historical values that are part of the identity of the Acehnese people. This study aims to find out the existence of jeungki as a traditional pounding tool in the community in Gampong Seuneubok and Gampong Blang Weu Baroh and analyze the factors that affect its existence and use. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through observation, in-depth interviews, literature studies, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of the study show that the existence of jeungki in Blang Mangat District can still be found, but there is a difference in the level of sustainability in the two gampongs studied. In Gampong Seuneubok, jeungki is still used in certain activities such as crop processing, traditional events, and household needs so that its existence is maintained as part of the community's tradition. Meanwhile, in Gampong Blang Weu Baroh, the use of jeungki has decreased and most people have switched to using modern technology which is considered more practical and efficient. Factors that affect the existence of jeungki include technological developments, time and energy efficiency, community economic conditions, lifestyle changes, and community awareness in maintaining local cultural values. Thus, jeungki is not only seen as a traditional pounding tool, but also as a cultural heritage that represents, togetherness, mutual cooperation, and local wisdom of the Acehnese people.

Keywords: *Existence, Jeungki, Traditional Hammering Tools, Local Culture, Blang Mangat District.*

